

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini, peneliti membahas mengenai gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Bab I memiliki isi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2013, pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk melahirkan suasana belajar juga proses pembelajaran supaya siswa dengan aktif mengembangkan potensinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkannya, bangsa juga negara. Proses pengembangan kemampuan diri terjadi melalui pendidikan yang tertuang pada proses pembelajaran. Di agama Islam, terdapat salah satu hadits mengenai menuntut ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 224). Sesuai dengan hadits tersebut, maka menuntut ilmu atau belajar merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim tanpa memandang status sosial baik kaya atau miskin, masyarakat penting atau biasa, laki-laki maupun perempuan semuanya berhak dan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan belajar.

Sebagai masyarakat Sunda, pernah mendengar istilah “*cageur, bageur, bener, pinter, singer*”, yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “sehat, baik, benar, pandai, mawas diri”. Kata “*pinter*” mencerminkan masyarakat berilmu yang dengan ilmu tersebut mampu mengantarkan kepada jalan keberkahan dunia, bukan ilmu yang menjadikan pribadi seseorang sombong serta membawa pada kemudharatan. Seseorang yang pandai adalah orang yang mampu menyeimbangkan kehidupan yang berorientasi pada dunia dan akhirat.

Matematika menjadi salah satu pelajaran yang dipelajari dalam pendidikan formal. Mata pelajaran matematika telah diajarkan kepada peserta didik sejak pada sekolah tingkat dasar, menengah, atas, hingga tingkat universitas. Selain itu, matematika juga memiliki peran di kehidupan sehari-hari. Maka, matematika menjadi mata pelajaran penting untuk dipelajari. Seperti diungkapkan oleh Shadiq (Siagian, 2016) bahwa, matematika itu memiliki peran sangat penting, tidak mungkin untuk seseorang hidup di abad ke-20 ini tanpa menggunakan matematika. Hal tersebut sesuai dengan Siregar (2017) yang mengatakan bahwa, “Pelajaran matematika penting untuk dipelajari”.

Tujuan dari pembelajaran matematika yaitu supaya peserta didik dapat mempunyai kemampuan dasar dalam menyelesaikan permasalahan. Untuk dapat memiliki kemampuan tersebut dengan baik, maka perlu adanya kemampuan dasar yang kuat sebagai fondasi. Kemampuan dasar matematika dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, salah satunya yang perlu peserta didik miliki adalah kemampuan komunikasi matematika. Hal tersebut diperkuat oleh Permendikbud No. 64 Tahun 2013 bahwa salah satu kompetensi dasar perlu siswa punya yakni kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas. Maka, salah satu tujuan patut diraih siswa dalam belajar matematika yaitu kemampuan menggunakan simbol, tabel, bagan, ataupun media yang lain untuk mengkomunikasikan ide kepada objek matematika yang dipelajarinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata komunikasi merupakan pengiriman serta penerimaan pesan maupun berita antara dua orang bahkan lebih sehingga pesan bisa dipahami. Melalui komunikasi, ide-ide dapat direfleksikan, ditingkatkan, didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut. Siswa belajar menjelaskan dan meyakinkan ketika mereka mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka dengan cara lisan ataupun secara tertulis (Hodiyanto, 2017).

Kemampuan komunikasi matematis yaitu keterampilan dasar yang perlu peserta didik miliki tujuannya untuk dapat mengemukakan fakta, opini, serta ide gagasan matematika menjadi bentuk simbol, bagan maupun diagram kemudian untuk dimengerti lebih mudah juga bisa memperjelas suatu masalah (Nuranisa, Putra, dan Fisher, 2022). Rasyid (2019) mengatakan bahwa, kemampuan komunikasi matematis adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk

mengutarakan pikiran matematika dengan cara lisan ataupun tulisan. Selain itu, Lutfianannisak dan Sholihah (2018) mengatakan bahwa, komunikasi matematis cara dimana siswa mengatakan pikiran matematis dengan lisan, tertulis, gambar atau grafik, ataupun menampilkannya dengan bentuk aljabar, ataupun memakai simbol matematika. Komunikasi matematis yaitu satu cara siswa mengemukakan pikiran matematisnya dengan cara lisan, tulisan, gambar maupun bagan, mengungkapkan benda, selain itu menyajikan kedalam aljabar, atau memakai simbol (NCTM, 2000). Sehingga, berlandaskan pendapat tersebut kemampuan komunikasi matematis ialah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengemukakan pikiran matematis kedalam bentuk lisan, tulisan, model matematika ataupun simbol.

Melihat kemampuan komunikasi matematis penting peserta didik miliki pada pembelajaran, sehingga peserta didik perlu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. Namun, nyatanya menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Yanti, Melati, dan Zanty (2019) melakukan penelitian di SMP 1 Margaasih kelas VIII mengemukakan kemampuan komunikasi peserta didik tergolong rendah, nampak dari jawaban siswa terhadap pertanyaan yang dibagikan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanto, Fajriah dan Anita (2018) pada siswa kelas VII salah satu SMP di kota Cimahi menunjukkan bahwa, tingkat komunikasi matematis peserta didik masih rendah. Lalu, berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan oleh Syah dan Sofyan (2021) dengan guru matematika di SMP Asshidiqiyah Kabupaten Garut mayoritas siswa masih mempunyai kemampuan komunikasi yang rendah.

Selain dari aspek kognitif, dalam pembelajaran juga diperlukan aspek afektif yang juga berkontribusi pada keberhasilan dalam meningkatkan pembelajaran. Aspek afektif yang perlu dikembangkan salah satunya yaitu sikap percaya diri (*Self-confidence*). Menurut Sholiha dan Aulia (2020) percaya diri adalah kondisi psikologis individu yang mampu mengevaluasi secara keseluruhan dirinya hingga memberikan kepercayaan yang kuat pada kinerjanya untuk melaksanakan tindakan dalam mencapai tujuan dalam hidupnya. Lebih lanjut, Widarso mengatakan jika mempunyai rasa percaya diri, maka dapat melakukan pekerjaan secara baik, merasa berharga, berani, serta memiliki kemampuan dalam

meningkatkan hasil (Sholiha dan Aulia,2020). Dari pendapat-pendapat tersebut, *self-confidence* merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang akan keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melaksanakan suatu tindakan dalam mencapai tujuan di dalam hidupnya.

Kepercayaan diri adalah sikap yang harus peserta didik miliki supaya bisa menggapai hasil yang terbaik dalam mempelajari matematika. Menurut TIMSS *self-confidence* yaitu mempunyai matematika yang baik, sanggup mempelajari matematika cepat serta tidak mudah berserah, menunjukkan percaya terhadap kemampuan matematika yang dimiliki olehnya, selain itu dapat berpikir secara realistis. Maka dari itu, *self-confidence* penting untuk dimiliki oleh siswa dengan mengembangkannya siswa diminta untuk mampu mendalami, menemukan konsep matematika yang dipelajari olehnya sendiri (Fardani, Surya, dan Mulyono, 2021).

Menurut Fitriani TIMSS 2015 menyatakan bahwa, *self-confidence* di Indonesia tergolong rendah, yakni di bawah 30% (Yulinawati dan Nuraeni, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 2 Tanjungkerta melalui wawancara, terdapat kondisi siswa ketika belajar matematika masih takut untuk menjawab ketika ditunjuk dan tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri. Lalu, hasil penelitian Adilla dan Nurhabibah (2020) di MTs Assu'ada menunjukkan bahwa kemampuan penalaran serta *self-confidence* siswa mengenai aritmatika sosial masih tergolong rendah. Selain itu, latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Purwasih (2015) disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemahaman matematis serta *self-confidence* peserta didik di MTs Asih Putera. Hal tersebut memperlihatkan bahwa, *self-confidence* siswa Indonesia masih belum maksimal. Oleh karenanya, *self-confidence* yaitu salah satu aspek afektif yang perlu ditingkatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya *self-confidence* diharapkan siswa menjadi lebih terdorong dan keinginan menuntut ilmu meningkat hingga hasil pembelajaran yang didapat akan maksimal.

Di awal sempat menyebutkan bahwa matematika memiliki peran penting dalam kehidupan, namun kenyataannya terdapat banyak siswa yang benci terhadap matematika, sebab merasa matematika susah serta tidak menyenangkan. Siregar (2017) mengungkapkan, umumnya peserta didik memiliki anggapan matematika adalah pelajaran yang cukup sukar. Lalu, hasil penelitian dari Putri, Muslim, dan

Bintaro (2019) di SDN 4 Gumiwang menunjukkan bahwa rendahnya rasa suka siswa pada pelajaran matematika dan menganggap matematika pelajaran yang sulit. Selain itu berdasarkan observasi di SMPN 4 Tawang Sari yang dilakukan oleh Hidajat, Pratiwi, dan Afghohani (2019) peserta didik memandang matematika itu pelajaran susah dikuasai sebab memiliki simbol serta rumus yang berbeda-beda.

Untuk mengubah anggapan bahwa matematika itu sulit, maka diperlukan sebuah upaya oleh guru ketika pembelajaran matematika di kelas. Perlu dipikirkan bagaimana penyajian serta suasana pembelajaran matematika agar peserta didik mudah paham serta perasaannya senang dalam belajar. Maka, salah satu caranya pembelajaran di kelas guru mengaitkan konsep materi matematika dengan pengalaman di kehidupan. Model pembelajaran berhubungan dengan konsep matematika dalam kegiatan sehari-hari yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Hasibuan (2014) proses pembelajaran yang holistik serta mempunyai tujuan membantu siswa paham materi yang dipelajari serta menghubungkan kegiatan sehari-hari, sampai siswa mempunyai pengetahuan dinamis, fleksibel agar dapat membentuk pemahamannya mandiri secara aktif disebut model CTL. Seledeng dan Santoso (2021) mengatakan bahwa, model pembelajaran kontekstual yakni konsep pembelajaran menghubungkan materi sedang dipelajari dan keadaan dunia nyata untuk mendorong peserta didik membuat koneksi pengetahuannya dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Lalu, Susiloningsih (2016) mengatakan model CTL merupakan model pembelajaran yang menuntut kreatifitas pendidik untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata supaya dapat memudahkan siswa memaknai pembelajaran.

Menggunakan model CTL akan mendorong siswa supaya berperan aktif mendapatkan kaitan materi sedang dipelajari terhadap kehidupan nyata, akibatnya pembelajaran akan memiliki makna serta lebih nyata. Melalui pembelajaran model ini siswa juga terlibat dalam pembelajaran, dimana siswa saling berinteraksi secara sosial untuk memecahkan soal, berbagi pendapat serta informasi mengenai kemampuan kognitif yang dimiliki masing-masing. Dalam hal ini, siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dari pendapat di atas maka, CTL adalah suatu pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan

permasalahan di kehidupan nyata guna membantu peserta didik agar memaknai materi pembelajaran tersebut.

Model CTL mampu membantu peserta didik mengkonstruksi percaya diri, menghargai satu sama lain, juga kerja sama. Lalu, dapat membantu peserta didik belajar bermakna, peserta didik dibimbing dapat menumbuhkan pikiran, juga gambar berkenaan kehidupan nyata dalam mengatasi masalah matematika. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian pada peserta didik kelas VII SMP Plus Al-Ittihad Cianjur menyatakan peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik memakai pembelajaran kontekstual lebih baik dari pembelajaran biasa (Jenab, Islamiyati, dan Sariningsih, 2018). Lalu, pada siswa kelas VIII SMP 44 Sijunjung menyatakan bahwa, CTL meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik (Febrinal, 2016). Seiring berkembangnya teknologi, dalam pembelajaran di kelas menggunakan bantuan media proses pembelajaran akan meningkat dan menarik. Untuk itu, media pembelajaran yang digunakan adalah GeoGebra.

GeoGebra adalah kependekan dari *geometry* dan *algebra*. Menurut Diana, Markus Hohenwater menciptakan GeoGebra tahun 2001. GeoGebra adalah sebuah *software* yang dapat membantu menggambarkan materi geometri sehingga siswa mendapat visual yang jelas (Fitri, Senjayawati, dan Purwasih, 2022). GeoGebra merupakan perangkat lunak matematika dinamis diterapkan untuk membantu pembelajaran matematika. Dirancang bagi proses kegiatan pembelajaran matematika, GeoGebra juga dimanfaatkan dalam menaikkan pemahaman peserta didik pada konsep materi dan menjadi cara dalam memperkenalkan maupun membangun teori baru (Nur, 2016). Dari beberapa pendapat di atas maka, GeoGebra adalah *software* matematik yang dapat dipakai pada pembelajaran untuk membantu pada materi yang berkenaan geometri serta aljabar sehingga siswa mendapatkan bentuk visual yang jelas.

Model CTL berbantuan GeoGebra adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan permasalahan di dunia nyata dengan bantuan visualisasi yang lebih jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *real*. Menggunakan GeoGebra pembelajaran dengan model CTL ini dapat menarik minat siswa serta meningkatkan hasil belajar. Berdasar pada

penelitian yang dilaksanakan oleh Nuraeni, Indaryanti, dan Sukmaningthias (2021) bahwa, CTL berbantuan GeoGebra menggunakan model *Flipped Learning* dikatakan valid, praktis, dan efektif. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Anjarsari, Prayito, dan Setyawati (2022) menunjukkan, penggunaan video pembelajaran berbasis kontekstual berbantuan GeoGebra meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan studi eksperimen untuk meninjau lebih lanjut mengenai **“Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-confidence* melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Geogebra pada Siswa SMP”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Sulitnya siswa untuk belajar matematika, seperti Siregar (2017) mengungkapkan umumnya peserta didik memiliki anggapan matematika adalah pelajaran yang cukup sukar. Selain itu, berdasarkan observasi di SMPN 4 Tawang Sari yang dilakukan oleh Hidajat, Pratiwi, dan Afghohani (2019) mengatakan peserta didik memandang matematika itu pelajaran susah dikuasai sebab memiliki simbol serta rumus yang berbeda-beda.
2. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik, Yanti, Melati, dan Zanty (2019) melaksanakan penelitian di SMP 1 Margaasih kelas VIII mengemukakan kemampuan komunikasi siswa tergolong rendah, nampak dari jawaban siswa terhadap pertanyaan yang dibagikan. Lalu, berlandaskan hasil observasi juga wawancara dilaksanakan oleh Syah dan Sofyan (2021) dengan guru matematika di SMP Asshidiqiyah Kabupaten Garut mayoritas siswa masih mempunyai kemampuan komunikasi yang rendah.
3. Sikap *Self-confidence* siswa masih belum maksimal, menurut Fitriani TIMSS 2015 menyatakan bahwa, *self-confidence* di Indonesia tergolong rendah, yakni di bawah 30% (Yulinawati dan Nuraeni, 2021). Lalu, hasil penelitian Adilla dan Nurhabibah (2020) di MTs Assu'ada menunjukkan bahwa kemampuan penalaran serta *self-confidence* siswa di aritmatika sosial masih tergolong rendah.

4. Perlu dipikirkan bagaimana penyajian serta suasana pembelajaran matematika agar peserta didik mudah paham serta perasaannya senang dalam belajar. Maka, salah satu caranya pembelajaran di kelas guru mengaitkan konsep materi matematika dengan pengalaman di kehidupan yaitu memakai model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang harus diselesaikan sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP yang memperoleh model CTL berbantuan GeoGebra lebih tinggi daripada siswa SMP yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah pencapaian *self-confidence* siswa SMP yang memperoleh model CTL berbantuan GeoGebra lebih baik daripada siswa SMP yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi matematis dengan *self-confidence* siswa yang memperoleh model CTL berbantuan GeoGebra?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP yang memperoleh model CTL berbantuan GeoGebra lebih tinggi daripada siswa SMP yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui pencapaian *self-confidence* siswa SMP yang belajar dengan model CTL berbantuan GeoGebra lebih baik daripada siswa SMP yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui korelasi antara kemampuan komunikasi matematis dengan *self-confidence* siswa yang memperoleh model CTL berbantuan GeoGebra.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil dari penelitian ini diinginkan mampu bermanfaat, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat dari penelitian ini diharap mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan model CTL untuk kemampuan komunikasi matematis serta *self-confidence*, serta hasil dari penelitian bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya juga menambah teori-teori baru bagi penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis:

Bagi Peserta Didik

- a. Penelitian bisa meningkatkan kemampuan komunikasi matematis serta *self-confidence* peserta didik.
- b. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar matematika dengan cara yang baru.

Bagi Guru:

- a. Membagikan saran bagi guru di pembelajaran, untuk dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Guru bisa menciptakan ragam pembelajaran di kelas sesuai kreatifitas masing-masing.
- c. Di kelas dapat menerapkan model CTL guna meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Bagi Sekolah:

- a. Bahan untuk meningkatkan kualitas akademik peserta didik pada pelajaran matematika.
- b. Diharapkan bisa untuk memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Bagi Peneliti:

- a. Bekal untuk peneliti sebagai calon guru supaya siap dalam memberikan pengajaran di kelas.
- b. Mendapatkan pengalaman melaksanakan model CTL serta sebagai acuan untuk dapat dilaksanakan sebagai calon guru.

F. Definisi Operasional

Untuk mencegah adanya berbeda pemahaman mengenai istilah yang dipakai pada penelitian. Sehingga peneliti memberi batas istilah berkaitan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-confidence* melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan GeoGebra pada Siswa SMP” sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi matematis adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengemukakan pikiran matematis kedalam bentuk lisan, tulisan, model matematika ataupun simbol. NCTM menyatakan indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada pembelajaran matematika, yaitu:
 - a. Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, mendemonstrasikan serta menggambarannya secara visual.
 - b. Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya.
 - c. Kemampuan dalam menggunakan istilah, notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi.
2. *Self-confidence* adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang akan keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melaksanakan suatu tindakan dalam mencapai tujuan di dalam hidupnya. Lauster dalam Sumarmo (2015) menandai indikator kepercayaan diri yakni:
 - a. Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas dalam melaksanakan tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
 - b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
 - c. Memiliki konsep diri yang positif, hangat, dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima serta menghargai orang lain.
 - d. Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi
 - e. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan di kehidupan nyata

guna membantu siswa agar memaknai materi pembelajaran tersebut. CTL dalam pembelajarannya mengandung 7 komponen, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)
 - b. Menemukan (*inquiry*)
 - c. Bertanya (*questioning*)
 - d. Masyarakat belajar (*learning community*)
 - e. Pemodelan (*modelling*)
 - f. Refleksi (*reflection*)
 - g. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)
4. GeoGebra adalah *software* matematik yang dapat dipakai pada pembelajaran untuk membantu pada materi yang berkenaan geometri serta aljabar sehingga siswa mendapatkan bentuk visual yang jelas.
 5. *Contextual Teaching and Learning* berbantuan GeoGebra merupakan pembelajaran menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan permasalahan di dunia nyata dengan bantuan visualisasi lebih jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *real*.

G. Sistematika Skripsi

Dalam penyusunan skripsi, perlu memperhatikan sistematika penulisan agar tersusun secara sistematis. Sistematika skripsi merupakan susunan penulisan skripsi pada setiap bagian bab, berikut merupakan sistematika skripsi:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Penelitian

Kajian teori dan kerangka penelitian memuat kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, terakhir prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisikan analisis data hasil penelitian, pembahasan penelitian, serta kendala pelaksanaan penelitian.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V berisikan kesimpulan maupun saran dalam penelitian.